

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan anak didik hanya pintar secara teoritis, sehingga kurang dalam masalah aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Anak hafal perkalian dan pembagian, tetapi mereka bingung ketika menghadapi masalah membayar pembelian 2,5 kg telur, dengan harga perkilogramnya Rp 12.500,00; seperti halnya anak hafal langkah-langkah berpidato, tetapi mereka bingung ketika mereka disuruh berbicara di muka umum, demikian juga anak hafal bagaimana cara membuat suatu karya tulis, tetapi ketika harus menulis, bingung bagaimana cara memulai dan lain sebagainya. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, proses pendidikan yang berjalan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan masih belum mencapai sasaran untuk membangun manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah belum sesuai dengan harapan. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran lainnya. Sebab, selama ini belum ada standar yang mengatur pelaksanaan proses

pendidikan. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Banyak orang yang menganggap kurikulum berkaitan dengan bahan ajar atau buku-buku pelajaran yang harus dimiliki anak didik, sehingga perubahan kurikulum identik dengan perubahan buku pelajaran. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lainnya termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Masalah yang berkaitan kehidupan sehari-hari sangat erat hubungannya dengan matematika.

Matematika adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari, karena matematika merupakan dasar dari mata pelajaran lain yang saling berkesinambungan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar siswa SMP dalam mata pelajaran matematika masih perlu ditingkatkan (Solihin, 2011). Menyadari pentingnya matematika sebagai alat komunikasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan bahwa salah satu fungsi mempelajari matematika dalam kurikulum sekolah adalah mengembangkan kemampuan komunikasi gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel. Selain itu, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan (Depdiknas, 2003). Selain itu, kemampuan komunikasi matematika merupakan salah satu kompetensi yang harus dilaporkan secara deskriptif dalam proses penilaian pembelajaran dimana siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi matematika yaitu siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan (Depdiknas, 2003:15).

Berdasarkan hasil observasi pada SMP Muhammadiyah 5 Surabaya di kelas VII E pada pelajaran matematika rata-rata siswa masih menjawab soal sesuai dengan rumus atau cara yang diberikan guru selama proses pembelajaran dan siswa belum bisa memecahkan masalah sesuai dengan cara berfikir yang dimilikinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan cara berfikir siswa dalam proses pembelajaran yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan bekerja sama dengan siswa lain serta untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif pada siswa adalah dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Penerapan berbagai model pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat siswa untuk mengikuti pelajaran, meningkatkan kreatifitas, menghindari kejenuhan, mempermudah pemahaman, saling mengutarakan dan bertukar pendapat, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut juga dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika khususnya di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*. Dalam *Global Dialogue Institute*, *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang (dialog) diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar (Arthana, 2010).

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni kegiatan percakapan antar orang dalam masyarakat/kelompok yang bertujuan untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman. Kelebihan *Deep Dialogue/Critical Thinking* diantaranya adalah dapat digunakan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif (Arthana, 2010). Siswa dapat menggunakan lebih banyak logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan ide-ide local dan tradisional. Sehingga siswa dapat membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik. Siswa juga bisa membedakan mana yang benar dan tidak benar. Menurut Aylesworth dan Reagan, model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* selalu dipakai oleh kaum intelektual karena metode ini dianggap mampu memecahkan masalah secara

ilmiah yang tidak terjangkau oleh model pembelajaran lain (Siregar, 2013).

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dengan *Creative Problem Solving* Pada Siswa VII E SMP Muhammadiyah 5 Surabaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang ingin diteliti, diantaranya:

Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII E di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka kami akan merumuskan tujuan dari penelitian yang akan kami teliti pada kesempatan kali ini, diantaranya adalah:

Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII E di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti menentukan batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas, yaitu kelas VII E SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.
2. Pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dengan *Creative Problem Solving* pada materi peluang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang telah peneliti lakukan khususnya bagi guru, sekolah, dan khususnya bagi peneliti sendiri adalah:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan bahwa model pembelajaran *Deep Dialogue* dan *Critical Thinking* dengan *Creative Problem Solving* merupakan alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif siswa.

2. Bagi Sekolah

Salah satu rujukan untuk dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan merujuk pada Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dengan *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa, serta dapat dijadikan sumber acuan penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam kajiannya.